

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Krisis lingkungan telah disadari sebagai problem terbesar abad ini. Hal ini disebabkan karena pencemaran lingkungan merupakan isu global yang dampaknya menimpa penghuni dunia masa kini dan generasi mendatang.<sup>1</sup> Krisis lingkungan hidup merupakan masalah yang semakin kompleks dan serius yang dihadapi oleh seluruh umat manusia di era modern ini. Banyaknya bencana alam yang kita temui sekarang ini, seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, suhu bumi yang semakin memanas (menipisnya lapisan ozon), kekeringan, pencemaran air, bahkan sampai tingkat pencemaran udara, hal ini merupakan sebuah bukti nyata bahwa alam ini telah mengalami kerusakan dari berbagai sisinya. Bumi yang dulunya sangat bersahabat dengan manusia, namun sekarang telah berubah menjadi suatu ancaman yang sangat serius bagi kehidupan manusia.

Alfred Diamond menganalisis terjadinya kegagalan pengelolaan lingkungan dan meningkatnya masalah kesehatan lingkungan merupakan akibat dari lemahnya manusia dalam mencermati fenomena alam dalam memfasilitasi manusia sebagai khalifah di muka bumi, sehingga tak

---

<sup>1</sup>Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Jakarta: Penerbit Mizan, 1999), 157.

terhindarkan lagi bencana-bencana alam yang terjadi di dunia ini.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Quraish Shihab, persoalan lingkungan hidup yang terjadi di bumi kita ini, tak lain merupakan hasil ulah tangan manusia sendiri. Menurutnya, kerusakan alam ini, bermula saat manusia memasuki sebuah era yang mereka sebut sebagai zaman modern. Era modern, yang ditandai dengan dukungan perkembangan teknologi yang semakin canggih, yang didesain sedemikian apik tak lain adalah demi memudahkan segala pemenuhan kebutuhan umat manusia termasuk didalamnya adalah cara mereka dalam mengelola alam ini. Namun, kecanggihan teknologi tersebut, disamping membawa dampak yang positif ternyata juga telah menyebabkan berbagai krisis, salah satunya adalah masalah krisis lingkungan tersebut. Satu masalah baru yang perlu mendapatkan perhatian dari seluruh umat manusia diberbagai belahan bumi, karena sekarang ini krisis lingkungan tidak hanya menjadi permasalahan lokal, regional, maupun nasional saja tetapi sudah menjadi permasalahan internasional (mendunia).

Manusia modern telah mengalami (atau malah menderita) ekses. Ekses itu adalah akibat dari dominasi ilmu dan teknologi yang, menurut Ashadi Siregar, sebagaimana dikutip oleh Nurcholis Madjid, hanya mampu menghasilkan teknokrat-teknokrat tanpa perasaan.<sup>3</sup> Sebagaimana halnya dengan mesin yang tanpa perasaan, manusia modern mengeksploitasi alam semaksimal mungkin tanpa memikirkan akibat dari perbuatannya itu. Mereka

---

<sup>2</sup> Bambang Giatno (pengantar: dalam buku berjudul *Kesehatan Lingkungan dan Perspektif Islam*, 2010).

<sup>3</sup> Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan, dan KeIndonesiaan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), 115.

tetap menuruti keinginan-keinginan nafsunya, tanpa ada rambu-rambu lagi baginya, sehingga terjadilah krisis lingkungan. Manusia modern memperlakukan alam sama dengan pelacur, menikmati dan mengeksploitasi kepuasan darinya tanpa rasa tanggung jawab apapun. Alam dipandang tak lebih dari sekedar objek dan sumber daya yang perlu dimanfaatkan dan dieksploitasi semaksimal mungkin.<sup>4</sup>Dalam upaya mencapai kesejahteraannya, mereka mencoba untuk memenuhi setiap keinginan-keinginannya, ia akan menciptakan apa saja yang dapat membuat hidupnya semakin mudah dan efektif. Teknologi-teknologi yang mereka kembangkan tidak lain hanya untuk keperluan mereka sendiri. Terlepas dari pemikiran tentang dampak yang akan ditimbulkan oleh perbuatannya itu.

Mereka menganggap bahwa alam adalah barang yang bisa dimanfaatkan sesuka hati. Hal ini diperparah dengan sikap tamak dan serakah yang melekat pada diri manusia. Ketamakan dan keserakahan ini, mendapatkan wahana pelampiasannya dengan kemajuan teknologi di segala bidang. Kekayaan alam dikeruk untuk memuaskan nafsu keserakahan, tanpa mempertimbangkan kelanjutan di masa yang akan datang.<sup>5</sup> Perlakuan yang diberikan manusia terhadap alam ini sebenarnya secara langsung maupun tidak merupakan akibat dari paham, ideologis ataupun persepsi mereka terhadap alam yang kurang tepat. Dimulai dari sebuah pandangan yang menganggap bahwa alam ini merupakan sebuah objek yang harus digunakan

---

<sup>4</sup> Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme Islam Sayyed Hossein Nasr* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), 71.

<sup>5</sup> Nadjamuddin Ramly, *Islam Ramah Lingkungan* (Jakarta Selatan: Grafindo Khasanah Ilmu, 2007), 21.

semaksimal mungkin, dan juga menganggap bahwa manusia adalah ukuran dari segalanya. Paham ini dikenal dengan paham *antroposentrisme*, yang mengedepankan keyakinan bahwa manusia adalah ukuran dari segalanya, karena manusia memiliki akal budi dan akal budi adalah mahkota manusia. Dengan akal budinya manusia memperoleh pengetahuan rasional sehingga dapat menduduki martabat yang unik, yaitu menjadi penguasa alam semesta.<sup>6</sup> Karena menjadikan manusia adalah ukuran dari segala-galanya, dan menganggap alam bukan merupakan dari manusia (terpisah dengan manusia), mereka menghalalkan segala sesuatu sah untuk dilakukan dan digunakan asalkan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada manusia. Kepentingan dan kemaslahatan manusia menjadi neraca dalam menentukan baik tidaknya perbuatan manusia. Karena itu, eksploitasi alam secara berlebihan demi kepentingan manusia di anggap sebagai suatu kebaikan yang wajib dilakukan. Dengan dalih pembangunan, kemakmuran, dan demi menambah kualitas hidup manusia yang lebih mapan lagi, eksploitasi alam dihalalkan meskipun membahayakan dan merusak ekosistem.

Krisis-krisis lingkungan secara global yang semakin memprihatinkan tersebut mengundang banyak perhatian, baik dari kalangan pakar lingkungan hidup sendiri, ekonom, filosof, politisi, dan agamawan. Mereka berusaha memberikan solusi dengan perspektif yang berbeda-beda, sesuai dengan kapasitas bidangnya masing-masing, namun tetap dalam satu visi yang sama,

---

<sup>6</sup> Ibid, 23.

yaitu menyelamatkan lingkungan hidup.<sup>7</sup> Banyak pemikir dunia yang menganggap perlu adanya sebuah pandangan etika baru tentang lingkungan, etika yang lebih ramah lingkungan dan bersahabat dengan alam. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi terhadap pemikiran tentang etika lingkungan ini adalah Alexander Sonny Keraf, seorang mantan menteri lingkungan hidup Indonesia.

Alexander Sonny Keraf mengatakan bahwa persoalan lingkungan hidup adalah persoalan moral, perilaku manusia. Penyelesaian masalah lingkungan hidup tidak bisa hanya didekati secara teknis parsial saja. Ia juga mengatakan bahwa persoalan lingkungan hidup harus didekati secara lebih komperhensif-holistik, termasuk secara moral.<sup>8</sup> Dan melalui bukunya yang berjudul *Etika Lingkungan Hidup*, Keraf mencoba untuk membeberkan tentang persoalan-persoalan etika lingkungan hidup, termasuk membahas konsep-konsep etika lingkungan dari tokoh-tokoh terdahulu (seperti antroposentrisme, biosentrisme, dan lain sebagainya), hak asasi alam, termasuk kaitannya dengan kearifan tradisional dalam mengelola lingkungan hidup ini.

Buku etika lingkungan hidup ini terdiri dari tiga bagian utama. Bagian *pertama* yaitu membahas tentang beberapa teori etika terdahulu, berisi pembahasan tentang kritik terhadap cara pandang lama yang menjadi sebab utama dari semua krisis lingkungan atau ekologi. Dan dari pemaparan tentang berbagai teori etika lingkungan tersebut, selanjutnya Keraf mencoba

---

<sup>7</sup> Maizer Said Nahdi dan Aziz Ghufroon, "Etika Lingkungan Dalam Perspektif Yusuf Al-Qaradawy", *Al-Jami'ah*, Vol. 4 No. 1(2006 M/ 1427 H), 196.

<sup>8</sup> A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2010), 1.

merangkum beberapa prinsip moral yang relevan dengan lingkungan hidup. Dengan harapan prinsip-prinsip tersebut dapat digunakan sebagai pegangan dan tuntunan bagi perilaku kita dalam berhadapan dengan alam, baik perilaku kita dalam berhadapan dengan alam secara langsung maupun perilaku terhadap sesama manusia yang berakibat tertentu terhadap alam.

Bagian *kedua*, menyoroti tentang aspek-aspek makro dari etika lingkungan, yang berkaitan dengan politik, ekonomi global dan penyelenggaraan pemerintahan yang baik. Menurut Keraf, penyelenggaraan pemerintahan yang baik merupakan sebuah syarat bagi pengelolaan lingkungan hidup yang baik pula. Oleh karena itu, moralitas penyelenggaraan pemerintahan merupakan tuntutan yang relevan bagi pengelolaan lingkungan hidup yang baik, dan dalam kerangka itu pula, perlu sebuah penegakan hukum yang lebih memperhatikan lingkungan hidup. Dan pada bagian yang terakhir atau *ketiga*, yaitu menguraikan tentang bagaimana kesalahan cara pandang manusia tentang dirinya, alam dan relasinya dengan alam, yang diperkuat lagi oleh kesalahan paradigma ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang cenderung tidak memberi tempat kepada pertimbangan nilai, termasuk nilai alam dan lingkungan hidup (etika lingkungan hidup). Dan selanjutnya, masih menurut Keraf, penggalian kembali terhadap kearifan tradisional atau etika dan moralitas masyarakat lokal di seluruh dunia mempunyai relevansi yang sangat kuat, kearifan atau etika tradisional tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif solusi permasalahan di tengah dominasi ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang cenderung mengabaikan etika dan lingkungan hidup.

Dari uraian tentang latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang etika lingkungan menurut Sonny Keraf, terutama pemikirannya yang terdapat dalam bukunya yang berjudul etika lingkungan hidup, dengan beberapa alasan sebagai berikut: *pertama*, buku berjudul etika lingkungan hidup ini adalah buah karya dari seorang mantan Menteri Negara lingkungan hidup pada kabinet persatuan Nasional, sehingga hal ini menarik untuk diteliti (tentang bagaimana pemikiran seorang yang menteri lingkungan). *Kedua*, banyaknya pemikiran yang tertuang dalam buku etika lingkungan hidup ini ternyata ikut memberikan sumbangan pemikiran terhadap pembentukan UU 32/2009 tentang pengelolaan lingkungan hidup, Sebagai Negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim, maka sudah seharusnya kita (sebagai seorang muslim) harus kritis pula terhadap peraturan yang ada, apakah hal itu bertentangan dengan syariat Islam atau tidak. *Ketiga*, pemikiran Sonny Keraf yang terdapat dalam buku etika lingkungan hidup ini, menurut hemat penulis, memiliki relevansi dengan ajaran yang ada dalam tasawuf.

Dengan beberapa alasan yang telah disebutkan di atas, sebagai salah satu mahasiswa Program Studi Akhlak dan Tasawuf, peneliti merasa perlu ikut bertanggung jawab mengambil bagian dalam mengkaji (meneliti, dan lain-lain) tentang persoalan etika lingkungan ini. Lebih jauh lagi, pemikiran yang ada dalam buku etika lingkungan hidup ini memiliki relevansi dengan ajaran yang ada dalam tasawuf, sehingga sangat relevan dengan program studi Akhlak dan Tasawuf.



## **B. Rumusan dan Pembatasan Masalah**

### **1. Identifikasi masalah**

Beberapa pokok permasalahan yang akan penulis uraikan dalam judul penelitian ini diantaranya adalah: pandangan tasawuf terhadap konsep etika lingkungan Sonny Keraf dari sisi kesesuaiannya dengan ajaran tasawuf (yang akan penulis ambil dari berbagai sudut pandang ataupun pendapat dari tokoh-tokoh tasawuf yang membahas tentang etika lingkungan dalam tasawuf seperti Sayyed Hossein Nasr, teori tentang konsep ekosufisme, maupun ajaran tasawuf lainnya yang memiliki relevansi dengan lingkungan hidup). Yang tentu saja semua itu akan diawali dengan pemaparan tentang konsep etika lingkungan Keraf itu sendiri serta dilanjutkan dengan analisis kesesuaiannya dengan ajaran yang ada dalam tasawuf.

### **2. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah tersebut, maka penulis membatasi permasalahan pada konsep etika lingkungan hidup menurut sonny keraf (bukan tokoh yang lain) sebagai poin utama pembahasan, yang kemudian dihadapkan pada perspektif tasawuf (yang akan direpresentasikan melalui semua pandangan-pandangan tasawuf ataupun bahan-bahan materi yang dijadikan sebagai rujukan atau referensi yang ada dalam tasawuf) terhadap konsep ini.

### 3. Rumusan Masalah

Dari pemaparan singkat tentang permasalahan Etika Lingkungan diatas, penulis menspesifikkan permasalahan yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Bagaimana Konsep Etika Lingkungan Hidup Menurut Sonny Keraf?
2. Bagaimana Konsep Etika Lingkungan Sonny Keraf ditinjau dari Perspektif tasawuf?

### C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang peneliti ajukan dalam penelitian ini, maka ada beberapa tujuan yang ingin peneliti capai, diantaranya:

1. Memaparkan dan mendeskripsikan seperti apa konsep etika lingkungan yang digagas oleh Sonny Keraf melalui bukunya yang berjudul Etika Lingkungan Hidup.
2. Mengulas seperti apa etika lingkungan dalam perspektif tasawuf (melalui berbagai pendapat mengenai ekosufisme ataupun ajaran-ajarannya yang memiliki relevansi dengan lingkungan hidup).
3. Memahami permasalahan-permasalahan kontemporer yang tengah dihadapi manusia khususnya umat Islam dan guna mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana ber-*taqarrub* kepada Allah secara menyeluruh (tidak hanya menjaga hubungan vertikalnya dengan

Allah saja tetapi juga menjaga hubungan horisontalnya dengan baik pula, termasuk dengan alam semesta).

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Akademis

- a. *Output* dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, yakni dapat meningkatkan wawasan keilmuan penulis, khususnya tentang permasalahan-permasalahan yang tengah melanda dunia saat ini (lebih khusus lagi tentang kiprah Islam di kancah dunia modern dalam ikut serta mewujudkan Tradisi manusia yang ramah lingkungan demi menjaga keseimbangan dan kesejahteraan hidup seluruh manusia bahkan alam semesta dan seisinya).
- b. Sebagai kontribusi pemikiran dan referensi bagi khazanah intelektual pendidikan, khususnya program studi Akhlak dan Tasawuf jurusan Ushuluddin STAIN Kediri dan untuk STAIN Kediri pada umumnya.
- c. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya mahasiswa, yaitu sebagai bahan informasi bagi mahasiswa tentang wacana Islam kontemporer. Sehingga mahasiswa diharapkan dapat mengetahui problem-problem yang tengah melanda terutama yang berkaitan dengan Islam ataupun tasawuf.

##### 2. Praktis

Hasil atau *output* dari penelitian ini, diharapkan bisa memberikan pemahaman yang lebih baik kepada segenap umat modern, khususnya

muslim dalam menghadapi tantangan tentang krisis lingkungan dalam kehidupan modern ini. Untuk kemudian dengan pemahaman yang lebih baik itu akan mewujudkan kehidupan yang arif dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada di bumi tercinta ini. Tetap hidup dengan menjunjung tinggi nilai-nilai yang sesuai dengan etika Islam (Tasawuf) meski senantiasa terkepeng dalam dunia yang materialistis. Karena bagaimana pun, kepuasan materi (mengeksplorasi alam sebanyak mungkin) saja tidak akan memberikan kebahagiaan yang hakiki. Dan tentu saja, tidak boleh pemahaman ini berhenti pada ranah teoritis belaka, tapi harus diaplikasikan secara praktis dalam kehidupan nyata.

Kesadaran akan keniscayaan bahwa manusia menyandang gelar sebagai *Kholifah fil Ardh* inilah yang kemudian diharapkan mampu melahirkan sikap yang bijaksana dalam memperlakukan lingkungan hidup ini. Sebagaimana firman Allah SWT.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ - قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ - ٣٠

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi”. Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”<sup>9</sup>

## E. Telaah Pustaka

---

<sup>9</sup> Q.S. Al-Baqarah (2): 30.

Dalam penelitian ini, telaah pustaka merupakan sesuatu yang sangat diperlukan guna memposisikan penelitian yang dilakukan dan untuk mencari ide dasar penelitian dan teori yang telah digagas oleh peneliti, pengamat dan siapapun yang pernah mengambil fokus dalam melakukan penelitian ini, baik dari segi topik, perspektif, pendekatan, dan lain sebagainya pada kurun waktu yang telah lalu.

Bertolak dari *tracking study*<sup>10</sup> yang telah penulis lakukan, pembahasan yang sama persis sebagaimana yang penulis lakukan hingga saat ini belum ada. Adapun penelitian-penelitian dengan tema semisal, yaitu Skripsi berjudul Etika Lingkungan (Studi atas pemikiran Ali Yafie), skripsi ini hanya membahas tentang konsep etika lingkungan berdasarkan satu tokoh saja, yaitu Ali Yafie. Selanjutnya skripsi dengan judul “Pembangunan dan Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Etika Lingkungan”, penulis Arih Arbuana Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada tahun 1993. Meskipun penelitian ini menggunakan teori etika lingkungan dari Sonny Keraf juga, namun skripsi ini adalah *Field Research* (penelitian lapangan), sehingga berbeda dengan penelitian yang tengah dilakukan oleh peneliti.

Selain itu juga ada skripsi dengan judul “Peranan Etika Lingkungan dalam Pengelolaan Kawasan Gunung Lawu”, penulis Eko Cahyo Sukarno Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada tahun 2005. Skripsi ini secara garis besar membahas mengenai pentingnya peranan etika lingkungan dalam

---

<sup>10</sup> Secara bebas bisa diartikan sebagai penelusuran data-data yang ada terkait dengan penelitian yang dilakukan (telaah kepustakaan).

tindakan manusia pada pengelolaan lingkungan, terutama lingkungan kawasan gunung lawu.

Ada juga yang membahas secara komparatif tentang pemikiran etika lingkungan AN White Head dengan Ziyauddin Sardar, yakni penelitian yang di lakukan oleh Millah Laras, Mahasiswa UIN SUKA Fakultas Ushuluddin.

Dari uraian tentang skripsi-skripsi yang memiliki kesamaan tema di atas, dengan begitu objek penelitian yang tengah peneliti lakukan dalam penyusunan karya ilmiah (skripsi) ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah ada tersebut.

## **F. Kajian Teoritik**

Secara bahasa (Etimologi), Etika berasal dari bahasa Yunani *Ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (*custom*), sedangkan dalam bahasa Inggris etika disebut dengan kata *ethics* (tata susila).<sup>11</sup> Etika merupakan istilah lain dari akhlak atau moral, tetapi memiliki perbedaan yang substansial karena konsep akhlak berasal dari pandangan agama terhadap tingkah laku manusia; konsep etika pandangan tentang tingkah laku manusia dalam perspektif filsafat, sedangkan konsep moral lebih cenderung dilihat dalam perspektif sosial normatif dan ideologis.<sup>12</sup>

Etika adalah ilmu yang mengkaji tentang apa yang benar dan apa yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk (moral/akhlak).

---

<sup>11</sup> Rosady Ruslan, *Etika Kehumasan: Konsepsi dan Aplikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 29.

<sup>12</sup> Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 26.

Pembahasan tentang etika memang tidak akan pernah habis untuk dibicarakan. Karena dari dulu sampai sekarang manusia akan selalu dituntut untuk menerapkan nilai-nilai etik dalam menjalani kehidupan ini. Dalam Islam, etika merupakan ajaran yang sangat urgen. Terutama terkait dengan peran manusia, yaitu sebagai '*Abdullah* (hamba Allah) dan *Khalifah fil ardh* (wakil Allah di muka bumi).<sup>13</sup>

Sedangkan pengertian lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia, dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain dan dapat mempengaruhi hidupnya.<sup>14</sup>

Menurut Keraf, lingkungan hidup dipahami sebagai *Oikos* (berasal dari bahasa Yunani) yang artinya adalah habitat tempat tinggal atau rumah tempat tinggal. Tetapi *Oikos* di sini tidak hanya dipahami sebagai lingkungan sekitar dimana manusia hidup saja, dia bukan sekedar rumah tempat tinggal manusia. *Oikos* dipahami sebagai keseluruhan alam semesta dan seluruh interaksi saling pengaruh yang terjalin di dalamnya di antara makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya dan dengan keseluruhan ekosistem atau habitat. Jadi, kalau *Oikos* adalah rumah, itu adalah rumah bagi semua makhluk hidup (bukan hanya manusia) yang sekaligus menggambarkan interaksi dan keadaan seluruhnya yang berlangsung didalamnya. *Oikos* menggambarkan tempat tinggal, rumah, habitat tempat yang memungkinkan

---

<sup>13</sup> QS. Adz-Dzariyat (51): 56; Al-Baqarah (2):30.

<sup>14</sup> N. H. T. Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan* (Jakarta :Erlangga, 2004), 4.

kehidupan tumbuh dan berkembang, singkatnya, lingkungan hidup tidak hanya berkaitan dengan lingkungan fisik tetapi juga dengan kehidupan yang terjalin dan berkembang di dalamnya.<sup>15</sup>

Dengan demikian, etika jika dikaitkan dengan lingkungan dapat berarti bahwa ia merupakan sebuah prinsip dasar moral lingkungan yang dijadikan sebagai petunjuk atau arah perilaku praktis manusia dalam mengelola dan memanfaatkan alam, dalam hidupnya sebagai masyarakat. Dengan etika lingkungan, kita tidak saja mengimbangi hak dan kewajiban terhadap lingkungan, namun juga membatasi tingkah laku manusia agar dalam setiap kegiatan tetap berada dalam batas kepentingan lingkungan hidup kita.

Alexander Sonny Keraf, seorang mantan Menteri Negara lingkungan hidup pada kabinet persatuan Nasional (lahir pada 1 Juni 1958 di Lamalera, NTT) adalah salah satu tokoh yang telah memberikan sumbangsih pemikirannya terhadap permasalahan krisis lingkungan hidup yang tengah melanda dunia saat ini, yaitu salah satunya adalah melalui bukunya yang berjudul Etika Lingkungan Hidup.

Pentingnya pengelolaan lingkungan menurut Keraf adalah *pertama*, lingkungan hidup merupakan masalah bersama yang sudah waktunya ditempatkan sebagai bagian utama dari arus utama pembangunan nasional. *Kedua*, untuk mengurangi kerusakan lingkungan hidup dibutuhkan undang-undang untuk mengontrol manusia dalam rangka kegiatan pembangunan

---

<sup>15</sup> A. Sonny Keraf dan Fritjof Capra, Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 42.

untuk tidak mengabaikan begitu saja masalah lingkungan hidup. *Ketiga*, aktivitas ekonomi produktif tetap diberi tempat dan harus dapat menjamin tidak akan mengganggu-gugat dengan mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. *Keempat*, undang-undang tersebut tidak akan menghambat laju pembangunan ekonomi nasional demi mewujudkan kesejahteraan bersama bagi seluruh rakyat Indonesia.<sup>16</sup>

Keraf juga merumuskan tentang prinsip-prinsip yang harus di terapkan dalam memperlakukan lingkungan hidup ini. Prinsip etika lingkungan hidup dirumuskan dengan tujuan untuk dapat dipakai sebagai pegangan dan tuntutan bagi perilaku manusia dalam berhadapan dengan alam, baik perilaku terhadap alam secara langsung maupun perilaku terhadap manusia yang berakibat tertentu terhadap alam.<sup>17</sup> Keraf memberikan minimal ada Sembilan prinsip dalam etika lingkungan hidup, yaitu:

1. Prinsip sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*): Hormat terhadap alam merupakan suatu prinsip dasar bagi manusia sebagai bagian dari alam semesta seluruhnya. Manusia mempunyai kewajiban menghargai hak semua makhluk hidup untuk berada, hidup, tumbuh, dan berkembang secara alamiah sesuai dengan tujuan penciptanya. Untuk itu manusia perlu merawat, menjaga, melindungi, dan melestarikan alam beserta seluruh isinya serta tidak diperbolehkan merusak alam tanpa alasan yang dapat dibenarkan secara moral.

---

<sup>16</sup> Alexander Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2010), 290-291.

<sup>17</sup> Ibid, 166.

2. Prinsip tanggung jawab (*moral responsibility for nature*): Sejatinnya alam adalah milik kita bersama. Jika alam dihargai sebagai bernilai pada dirinya sendiri, maka rasa tanggung jawab akan muncul dengan sendirinya pada diri manusia.
3. Prinsip solidaritas kosmis (*cosmic solidarity*): Solidaritas kosmis pada hakekatnya adalah sikap solidaritas manusia dengan alam. Solidaritas kosmis berfungsi untuk mengontrol perilaku manusia dalam batas-batas keseimbangan kosmis, serta mendorong manusia untuk mengambil kebijakan yang pro alam (bersahabat dengan alam) dan tidak setuju terhadap tindakan yang merusak alam.
4. Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (*caring for nature*): Prinsip ini merupakan prinsip moral satu arah yang artinya tanpa mengharap balasan serta tidak didasarkan pada pertimbangan kepentingan pribadi melainkan untuk kepentingan alam.
5. Prinsip tidak merugikan (*no harm*): Prinsip ini merupakan prinsip tidak merugikan alam secara tidak perlu. Bentuk minimal berupa tidak perlu melakukan tindakan yang merugikan atau mengancam eksistensi makhluk hidup lain di alam semesta.
6. Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam: Prinsip ini menekankan pada nilai, kualitas, cara hidup, dan bukan kekayaan, sarana,serta standar material. Bukan rakus dan tamak mengumpulkan harta dan memiliki sebanyak-banyaknya,mengeksploitasi alam, tetapi yang lebih penting adalah mutu kehidupan yang baik. Prinsip moral

hidup sederhana harus dapat diterima oleh semua pihak sebagai prinsip pola hidup yang baru agar kita dapat berhasil menyelamatkan lingkungan hidup.

7. Prinsip keadilan: Prinsip keadilan sangat berbeda dengan prinsip-prinsip sebelumnya, Prinsip keadilan lebih ditekankan pada bagaimana manusia harus berperilaku adil terhadap yang lain dalam keterkaitan dengan alam semesta juga tentang sistem social yang harus diatur agar berdampak positif bagi kelestarian lingkungan hidup. Prinsip keadilan terutama berbicara tentang peluang dan akses yang sama bagi semua anggota masyarakat dalam ikut menentukan kebijakan pengelolaan sumber daya alam, dan dalam ikut menikmati pemanfaatannya.
8. Prinsip demokrasi: Demokrasi justru memberi tempat seluas-luasnya bagi perbedaan, keanekaragaman, dan pluralitas. Oleh karena itu setiap orang yang peduli dengan lingkungan adalah orang yang demokratis, sebaliknya orang yang demokratis sangat mungkin bahwa dia seorang pemerhati lingkungan. Pemerhati lingkungan dapat berupa multikulturalisme, diversifikasi pola tanam, diversifikasi pola makan, dan sebagainya.
9. Prinsip integrasi moral: Prinsip ini terutama ditujukan untuk pejabat, misalnya orang yang diberi kepercayaan untuk melakukan analisis mengenai dampak lingkungan merupakan orang-orang yang memiliki dedikasi moral yang tinggi karena diharapkan dapat menggunakan

akses kepercayaan yang diberikan dalam melaksanakan tugasnya dan tidak merugikan lingkungan hidup fisik dan non fisik atau manusia.<sup>18</sup>

Sedangkan dalam pandangan/perspektif sufi, alam tidak akan pernah menjadi objek-objek yang mati dan untuk mengabdikan pada manusia semata. Alam adalah sebuah wujud hidup yang mampu mencintai dan dicintai dan antara keduanya (manusia dan alam) dapat memunculkan cinta dan pemahaman timbal balik. Menurut Nasr<sup>19</sup>, krisis lingkungan muncul lantaran penolakan manusia untuk melihat Tuhan sebagai “Lingkungan” yang sesungguhnya, yang mengelilingi sekaligus menyamai kehidupan mereka. Seharusnya, ajaran tentang lingkungan harus diperhatikan betul kaitannya dengan ajaran tentang manusia. Hubungan antara Allah dan manusia sebagai khalifah, serta alam, adalah merupakan hubungan segi tiga dimana Allah merupakan puncaknya. Dalam kedudukan yang seperti itu maka pengelolaan alam oleh manusia tidak akan bersifat antroposentris; artinya bila ia mempertahankan, memelihara, mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya tidak akan mengarah pada diri sendiri, tetapi bersama dengan alam dan Tuhan.<sup>20</sup>

Banyak ajaran tasawuf yang juga memperhatikan tentang kelestarian lingkungan hidup, baik secara langsung maupun tidak. Karena sejatinya, *bertaqarrub* dengan Allah itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk menjaga lingkungan hidup ini (tidak merusaknya, karena alam ini

---

<sup>18</sup> Ibid, 167-184.

<sup>19</sup> Adalah seorang pemikir tasawuf kontemporer dari Iran, salah satu karyanya berjudul *Man and Nature* (berisi tentang bagaimana seharusnya manusia memperlakukan alam).

<sup>20</sup> Andi Eka Putra, “Alam dan Lingkungan dalam perspektif Al-Qur’an dan Tasawuf”, *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan al-Hadits*, Vol. 8 No.1 (Januari-Juni, 2014), 2.

merupakan cermin Tuhan). Dan salah satu ajaran tasawuf adalah mahabbah (cinta), yaitu mahabbah kepada Allah dan ciptaannya dalam rangka mewujudkan mahabbah kepada Allah. Diantara ciptaan Allah adalah alam atau lingkungan hidup. Hal ini berarti bahwa manusia harus mencintai lingkungan hidup sebagai perwujudan kecintaan kepada Allah. Mencintai lingkungan hidup berarti memeliharanya dan menjaganya dari kehancuran, tidak malah menghancurkannya.<sup>21</sup>

#### **G. Metode Penelitian**

Kata metode berasal dari bahasa Yunani "*Methodos*" yang dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik dalam mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dsb); cara kerja yang bersistematik memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>22</sup> Dalam penulisan sebuah karya ilmiah, metode mutlak diperlukan. Penggunaan metode akan memudahkan terhadap pencapaian orientasi pengetahuan dari penyusunan karya tulis itu sendiri. Adapun tahapan (metode) yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif* (Jakarta Timur: Kencana, 2003), 93.

<sup>22</sup> Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002),h. 54.

## 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif<sup>23</sup>analitis dengan menggunakan pendekatan kualitatif, di mana penelitian ini berfokus pada literatur-literatur baik yang berupa buku, majalah, artikel maupun data yang diperoleh dari situs-situs internet yang dapat digunakan sebagai bahan rujukan yang komperhensif dan dapat dipertanggungjawabkan. Secara garis besar penelitian ini dibagi dalam dua tahap, yaitu pengumpulan data dan pengelolaan data. Pada tahap pertama, metode yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu menginventarisasi data sebanyak mungkin yang terkait dengan tema penelitian. Kemudian pada tahap kedua, mengolah data (analisis data) berupa tema-tema terkait untuk diolah sedemikian rupa sesuai dengan pertimbangan faktor-faktor yang terkait dengan tema.<sup>24</sup>

## 2. Sumber Data

Berdasarkan judul yang menjadi penulisan penelitian / karya ilmiah ini, “Etika Lingkungan Hidup Sonny Keraf Ditinjau dari Perspektif Tasawuf” dan mengingat bahwa penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*), maka sumber yang penulis gunakan adalah buku-buku ataupun literatur yang berupa artikel, majalah dan lain-lain, atau pun data-

---

<sup>23</sup> Deskriptif; penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu atau menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala yang menunjukkan adanya hubungan tertentu antara gejala satu dengan gejala yang lainnya dalam suatu masyarakat atau populasi manusia. Imron Arifin (Ed.). *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Penerbit Kalimasahada Press, 1988), h.13.

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 202.

data terkait dengan tema yang diambil dari situs-situs internet yang tentunya dapat dipertanggungjawabkan nilai akademisnya.

a. Sumber Primer

Adapun buku-buku yang digunakan sebagai sumber primer atau bahan rujukan utama dalam penulisan ini adalah:

- 1) Buku Sonny Keraf yang berjudul Etika Lingkungan Hidup. Jakarta: Kompas, 2010.
- 2) Buku karya Sonny Keraf bersama Fitjof Capra berjudul Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan. Yogyakarta: PT Kanisius, 2014.
- 3) Buku karya Sayyed Hossein Nasr yang berjudul Islam dan Nestapa Manusia Modern. Bandung: Pustaka, 1983.
- 4) Buku karya Suwito NS. yang berjudul Ekosufisme: Konsep, Strategi dan Dampak. Purwokerto: STAIN PRESS, 2011.

b. Sumber Sekunder

Sedangkan yang digunakan sebagai sumber sekunder merupakan literatur-literatur yang berhubungan dengan pembahasan tentang etika lingkungan baik dari buku-buku, jurnal, maupun dari sumber internet yang berhubungan dengan tema yang tengah diteliti oleh peneliti.

### 3. Metode Analisis Data

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menggunakan pendekatan komparatif.<sup>25</sup> Peneliti hendak mengkomparasikan antara pemikiran Sonny Keraf dan tasawuf (yang dalam praktiknya peneliti juga akan memaparkan pemikiran dari beberapa tokoh tasawuf) dalam hal akhlak atau etika terhadap lingkungan untuk kemudian melihat bagaimana tinjauan tasawuf terhadap konsep etika lingkungan Sonny Keraf.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami dan menelaah isi serta maksud yang terkandung dalam tulisan ini, maka penulisannya perlu diatur dan disusun secara sistematis ke dalam beberapa bentuk bab dan sub-bab. Sesuai dengan pokok bahasan dan ruang lingkup yang ada, maka pembahasan penelitian ini dibagi menjadi lima bab utama dengan beberapa sub-babnya. Secara konkret, lima bab tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Bab I : Bab ini merupakan tanggungjawab metodologis dari penulisan penelitian ini, di dalamnya penulis menjelaskan latar belakang, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, nilai guna dari penelitian,

---

<sup>25</sup> Pendekatan Komparatif: Suatu metode yang digunakan untuk membandingkan fakta-fakta dan fenomena yang muncul dari permasalahan yang ada. Yang kemudian akan ditarik kesimpulan yang koheren diantara permasalahan yang tengah diteliti, Slamet Tohirin, "Peranan Akhlak dalam Kehidupan Bermasyarakat". Skripsi tidak diterbitkan. (Kediri: Jurusan Ushuluddin STAIN Kediri, 1999), 5.

penegasan istilah atau judul, kemudian telaah pustaka yang menjelaskan sedikit tentang kajian yang terkait dengan penulisan penelitian ini, kajian teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Bab ini menjelaskan tentang konsep etika lingkungan dalam perspektif tasawuf. Tentang pengertian tasawuf, dan pemaparan tentang pandangan-pandangan tasawuf mengenai lingkungan hidup, dan konsep-konsep tasawuf yang relevan dengan pelestarian lingkungan hidup.

Bab III : Dalam bab ini peneliti akan mengulas tentang konsep etika lingkungan menurut Sonny Keraf. Diawali dengan riwayat hidup/ biografi Sonny Keraf, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan tentang konsep etika lingkungan hidup Sonny keraf, politik pemerintahan yang baik, dan kearifan tradisional.

Bab IV : Dalam bab ini peneliti akan meninjau konsep etika lingkungan hidup Sonny Keraf melalui perspektif tasawuf (melalui beberapa ajaran tasawuf yang berkaitan dengan etika lingkungan/ ekosufisme).

Bab V : Bab ke-lima ini merupakan bab terakhir, sebagaimana mestinya, bab ini berisi kesimpulan dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan, kemudian diikuti dengan saran atau rekomendasi penulis atas masalah-

masalah yang muncul dalam fokus penelitian peneliti,  
yakni tentang Etika Lingkungan Hidup Sonny Keraf  
Ditinjau Dari Perspektif Tasawuf.